

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan ilmu dan teknologi pada saat ini sudah semakin memasyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kemajuan ilmu dan teknologi yang diperuntukkan bagi manusia, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Pengaruh kemajuan ilmu dan teknologi sering menimbulkan masalah yang perlu pemecahannya. Untuk pemecahan masalah sering melibatkan para ilmuwan, para ahli teknologi dan bahkan para pendidik. Akibat yang menyertai kemajuan ilmu dan teknologi juga terletak pada pola hidup manusia dan perubahan sosial yang menyertai sejarah kehidupan manusia. (Dwidjoseputro, 1990: 12).

Masalah lingkungan hidup merupakan tanggung jawab warga masyarakat, karena masalah lingkungan hidup akan mempengaruhi semua aspek kehidupan. Indonesia termasuk salah satu negara yang paling sering dikecam karena dianggap kurang berupaya melindungi keanekaragaman hayatinya. Menurut Soedjiran dkk (1988: 174), masalah lingkungan yang dihadapi di Indonesia adalah masalah perubahan konsep mental manusia yang tanpa disadari telah menjadi perusak lingkungannya

sendiri. Dalam hubungannya dengan perubahan konsep mental ini Soeparjo (1988: 78), menyatakan bahwa pola perilaku yang tidak sesuai dengan arus perkembangan sejarah yang terus bergerak ke depan untuk menggumuli tuntutan dan rangsangan jamannya harus segera dirubah.

Penanggulangan masalah lingkungan hidup yang tepat untuk jangka panjang adalah melalui jalur pendidikan. Oleh karena itu sangatlah penting bagi guru untuk menumbuhkan nilai-nilai siswa, karena nilai itu berkaitan dengan konsep mental seseorang. Sehubungan dengan pendidikan nilai ini Dick Hartoko (1985:40-41), menyatakan bahwa pendidikan nilai itu bukan sesuatu yang hanya bisa ditambahkan atau boleh dikaitkan pada pendidikan (kalau perlu, mau, atau kalau ada waktu dan kesempatan), melainkan sesuatu yang hakiki dan malah menduduki tempat sentral dalam pendidikan. Sebab telah kita ketahui bahwa pendidikan itu adalah pemanusiaan, seperti halnya yang tercantum dalam tujuan pendidikan Nasional yang terdapat dalam GBHN. Manusia hanya menjadi manusia bila ia berbudi, berhati dan berkehendak serta mengaktualisasikan dan mengemban budi hati dan kehendaknya. Budi hati dan kehendaknya hanya teraktualisasi secara utuh manusiawi, kalau manusia tergerak oleh nilai-nilai untuk diraih.

Pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah pada masa sekarang ini, masih dititipkan ke dalam bidang studi lain, diantaranya ke dalam bidang studi IPA. Albert V.

Baez (dalam Resna dan Yusuf, 1988: 18), mengemukakan bahwa tujuan pengajaran sains yang berkaitan dengan pertumbuhan nilai-nilai murid adalah terdapat pada tujuan ke 10 dan ke 11. Dalam tujuan ke 10 dikatakan bahwa agar siswa mengaplikasikan pengetahuan dan metode ilmiah dalam kehidupan sehari-hari serta untuk menanggulangi masalah-masalah praktis pada tingkat individu, lokal dan nasional. Sedangkan dalam butir ke 11 dinyatakan bahwa para siswa dapat mengembangkan rasa tanggung jawab sosial. Hal ini didukung oleh Layton (1973), Yager (1978) dan Wahl (1980). Pendapat yang dikemukakan adalah dengan menyadari adanya masalah-masalah sosial yang ditimbulkan oleh pengaruh ilmu dan teknologi yaitu pertumbuhan penduduk, kemiskinan, sumber-sumber alam yang terbatas, dan keadaan lingkungan, maka penting untuk ditentukan tujuan-tujuan sosial yang harus dicapai.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dick Hartoko (1980) bahwa nilai pada dasarnya menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu/seseorang agar hidupnya sebagai manusia lebih berkualitas manusiawi (humanior). Untuk itu sangatlah tepat Soekarno dkk. (1973: 31), yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan IPA harus mampu memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia dimana kita hidup, dan bagaimana kita sebagai makhluk harus bersikap terhadap alam. Harapan akan pembentukan nilai dan sikap juga telah tertuang baik dalam tujuan maupun fungsi IPA SD. Hal ini tertulis dalam GBPP IPA SD

yakni, pada butir ke dua yaitu mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menimbulkan rasa cinta dan kagum kepada penciptanya. Selain itu dalam butir ke tiga tertulis bahwa mengembangkan sikap dan nilai. (GBPP SD, 1986: 100).

Secara teoritis harapan akan pembentukan nilai ini telah ada. Ini terlihat dengan beberapa pendapat dan tujuan yang telah diungkapkan pada bagian awal penulisan ini. Namun kenyataan memperlihatkan hal yang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi IPA Sekolah Dasar, ternyata bahwa guru dalam mengajar hanya menitik beratkan pada penguasaan materi. Jadi hanya sedikit sekali atau tidak sama sekali memperhatikan segi afektif atau dalam hal ini nilai-nilai murid terhadap lingkungan.

Apa yang terjadi di Sekolah Dasar tempat penelitian ini sebenarnya bertentangan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Harmin dkk (dalam Richard Hersh dkk, 1980: 74), yang menyatakan bahwa proses pengungkapan nilai-nilai bergantung pada pengetahuan tentang fakta-fakta dan konsep-konsep yang diperlukan untuk memecahkan alternatif-alternatif dan akibat-akibatnya. Nilai-nilai memberikan arti pribadi pada fakta-fakta dan konsep-konsep itu. Harmin dkk (dalam Ratna W. Dahar, 1985: 76).

Kalau kita telaah lebih jauh pendapat Harmin dkk. ini, dengan pendapat-pendapat yang telah diungkapkan pada

alinea-alinea di atas maka sudah sepantasnya guru menekankan pelajarannya pada aspek pembentukan nilai-nilai anak. Sebab bagi murid Sekolah Dasar yang sudah berada pada kelas V, mereka telah memiliki pengalaman dan konsep-konsep yang banyak. Baik konsep dan pengalaman itu didapatnya dari sekolah maupun di rumah atau melalui pergaulannya. Untuk itulah guru yang menekankan murid menguasai materi dan tanpa memperhatikan pembentukan nilai murid sangatlah tidak benar.

Pendapat yang diungkapkan oleh Harmin sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nasution (tanpa tahun: 23), bahwa hasil-hasil yang diharapkan setelah murid belajar hendaknya meliputi seluruh pribadi murid. Demikian juga dalam kaitannya dengan hasil belajar yang baik Mursell (1975: 156), mengemukakan bahwa pengajaran itu hendaknya dilihat dari hasilnya yang tahan lama dan siswa dapat dan memang mempergunakannya dalam hidupnya.

Dengan menelaah pendapat-pendapat yang terungkap pada alinea-alinea sebelumnya maka menjadi jelaslah bahwa antara tujuan yang diinginkan yaitu terbentuknya manusia seutuhnya dengan cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan tersebut tidak mendapat kecocokan.

Kalau menyimak apa yang diungkapkan oleh Joyce dan Marsha (dalam M. Dahlah, 1984: 28-29), bahwa suatu kegiatan belajar hasilnya dapat dipengaruhi oleh pengajaran yang telah diprogramkan dari semula, dan dapat pula terjadi hasil

yang tidak terprogramkan yang ikut menyertai hasil belajar yang sering disebut dengan nuturant effect (dampak penyerta). Dengan demikian yang menjadi kesenjangan juga adalah bagaimana guru dapat mengetahui dampak penyerta yang terjadi pada murid kalau guru sendiri tidak mau berusaha menggalinya dari murid.

B. Masalah

Fakta menunjukkan bahwa keadaan halaman sekolah beserta kelas kotor. Dalam observasi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 1990, ternyata terlihat bahwa ada murid yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Saat itu pula murid tersebut langsung diwawancarai dengan menanyakan "apakah pendapatmu kalau membuang sampah tidak pada tempatnya?". Murid tersebut menjawab bahwa membuang sampah tidak pada tempatnya tidak baik. Dengan adanya perbedaan jawaban murid dan perlakuannya menarik minat peneliti untuk mengadakan penelitian secara kualitatif dalam hal ini studi kasus untuk mencari nilai-nilai murid terhadap lingkungan.

Adapun yang dijadikan paradigma dalam penelitian kasus mencari nilai-nilai siswa terhadap lingkungan ini adalah bahwa setiap perilaku yang menyimpang hanya merupakan fenomena yang perlu diteliti sebab musababnya. Oleh sebab itu yang dijadikan permasalahan umum dalam penelitian kasus ini adalah "Bagaimanakah nilai-nilai afektif murid

terhadap lingkungan?". Karena permasalahan ini umum, maka untuk mengoprasionalkannya dirumuskan beberapa sub permasalahan. Adapun permasalahan-permasalahan itu sebagai berikut:

1. Orientasi nilai-nilai apa sajakah yang dijadikan murid sebagai rujukan terhadap lingkungan?
2. Bagaimanakah nilai-nilai rujukan itu kalau ditinjau dari segi kebermaknaan?
3. Bagaimanakah cara murid mengambil keputusan bertindak terhadap lingkungan?
4. Apakah murid yang baik dalam prestasi belajar berarti perilakunya baik juga terhadap lingkungan?

Keempat masalah inilah yang merupakan pertanyaan-pertanyaan penelitian (research questions) yang diharapkan akan berkembang dan menimbulkan berbagai pertanyaan baru di lapangan, dalam usaha menelaah data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian kasus ini, tidak bertujuan untuk menguji hipotesa. Nasution (1988: 11), mengemukakan pendapat Lincoln dan Guba yang menyatakan bahwa tujuan penelitian naturalistik bukanlah untuk menguji hipotesis yang didasarkan atas teori tertentu, melainkan untuk menemukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan menjadi teori. Yang ingin dicapai

ialah teori yang "grounded", yakni yang didasarkan atas data. Untuk itulah maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap nilai-nilai apa yang dijadikan murid sebagai rujukan dalam lingkungan.
2. Untuk menelaah lebih jauh apakah nilai yang dijadikan rujukan disertai dengan kebermaknaan (menjadi karakter dirinya).
3. Untuk mengetahui cara murid mengambil keputusan bertindak untuk lingkungan.
4. Untuk mengetahui apakah murid yang baik dalam prestasi belajar, perilakunya baik dalam lingkungan.
5. Untuk menyarankan model mengajar yang diharapkan dapat mengatasi kesulitan guru dalam pendidikan nilai murid.

Dengan tujuan-tujuan yang telah dikemukakan di atas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Guru IPA Sekolah Dasar pada umumnya, guru IPA kelas V pada khususnya dalam usaha memperbaiki program pengajarannya.
2. Tim penyusun soal EBTANAS kiranya dalam menyusun soal tidak hanya menitik beratkan kepada soal yang bersifat kognitif saja.
3. Tim penyusun kurikulum kiranya dalam menentukan metode mengajar tidak mengabaikan metode yang dapat menumbuhkan segi efektif murid.